



Dinamika Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa: Analisis Prinsip, Perbedaan Usia, dan Faktor Pendukung

Shofiatul Widad¹, Dela Maulindah², Achmad Naufal Fajrur Ramdhani³, M. Yunus Abu Bakar⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Pendidikan Bahasa Arab (PBA)

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur 60237

Email: shofiatul2310@gmail.com¹, delamaulindah@gmail.com², ramdhaniachmad15@gmail.com³, elyunusy@uinsa.ac.id⁴

Abstract. *Language acquisition and learning are two fundamental processes in the development of individual language skills, where language acquisition occurs naturally from an early age through interaction with the environment, while language learning takes place in a structured manner through formal teaching methods. This article aims to analyze the principles of language learning, age differences in language learning, and supporting factors that influence the effectiveness of language acquisition. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach, and data is obtained from academic journals, research articles, and relevant literature. The results of the study indicate that children are superior in language learning compared to adults, especially in terms of speed and flexibility in absorbing new languages. By understanding the dynamics of language acquisition and learning, teaching methods can be adjusted to increase the effectiveness of language acquisition.*

Keywords: *Language acquisition, Language learning, Learning principles, Learning age, Supporting factors*

Abstrak. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa merupakan dua proses fundamental dalam perkembangan kemampuan berbahasa individu, di mana pemerolehan bahasa terjadi secara alami sejak usia dini melalui interaksi dengan lingkungan, sedangkan pembelajaran bahasa berlangsung secara terstruktur melalui metode pengajaran formal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, perbedaan usia dalam pembelajaran bahasa, serta faktor pendukung yang mempengaruhi efektivitas penguasaan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), dan data diperoleh dari jurnal akademik, artikel penelitian, dan literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak-anak lebih unggul dalam pembelajaran bahasa dibandingkan orang dewasa, terutama dalam aspek kecepatan dan fleksibilitas dalam menyerap bahasa baru. Dengan memahami dinamika pemerolehan dan pembelajaran bahasa, metode pengajaran dapat disesuaikan untuk meningkatkan efektivitas penguasaan bahasa.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa, Pembelajaran Bahasa, Prinsip Pembelajaran, Usia Belajar, Faktor Pendukung

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan elemen utama yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Tidak ada satu pun dari mereka yang bisa lepas dari penggunaan bahasa. Pertama kali seorang anak memperoleh bahasa yang didengarkan langsung dari bapak atau ibu sewaktu anak tersebut terlahir ke dunia ini. Seiring dengan pertumbuhan anak dan berjalannya waktu, mereka akan mempelajari bahasa lain selain bahasa yang pertama kali diajarkan oleh orang tuanya. Bahasa tersebut bisa berupa bahasa kedua, ketiga, atau bahkan bahasa asing, yang dikenal dengan

istilah akuisisi bahasa (*language acquisition*). Proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat anak tumbuh serta kemampuan kognitif yang dimilikinya, dan berlangsung melalui pembelajaran yang terjadi di lingkungan sekitar anak.dilingkungannya (Natsir, 2017).

Perbedaan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa telah menjadi kajian utama dalam linguistik dan psikologi pendidikan. Chomsky dalam teorinya tentang *Language Acquisition Device (LAD)* menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memperoleh bahasa, sementara Skinner dalam teori Behaviorisme menekankan bahwa bahasa dipelajari melalui stimulus, respons, dan penguatan dari lingkungan. Kedua pandangan ini memberikan dasar bagi berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa di era modern.

Selain aspek teoretis, perbedaan usia dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas penguasaan bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah menguasai sistem fonologi bahasa kedua dibandingkan orang dewasa, sementara orang dewasa lebih cepat memahami aspek sintaksis dan morfologi (Syaprizal, 2021). *Critical Period Hypothesis (CPH)* menyatakan bahwa terdapat periode kritis di mana pemerolehan bahasa berlangsung optimal, biasanya sebelum usia pubertas.

Selain faktor usia, berbagai prinsip pembelajaran bahasa seperti pendekatan kontekstual, integratif, fungsional, dan apresiatif turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Teknologi juga semakin berperan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa, dengan adanya aplikasi interaktif, media sosial, dan kecerdasan buatan (AI). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dinamika pemerolehan dan pembelajaran bahasa sangat penting guna merancang metode pengajaran yang lebih tepat, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis dinamika pemerolehan dan pembelajaran bahasa berdasarkan prinsip pembelajaran, perbedaan usia, serta faktor pendukung yang mempengaruhinya (Creswell & Creswell, 2017). Sumber data yang digunakan terdiri dari jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian yang diperoleh melalui Google Scholar (Bowen, 2009). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu analisis terhadap literatur dan penelitian terdahulu. Untuk memastikan keakuratan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi ilmiah guna memperoleh kesimpulan yang objektif dan valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran Bahasa

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip diartikan sebagai suatu kebenaran atau dasar yang menjadi pijakan dalam berpikir maupun bertindak. Adapun belajar dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, membentuk sikap, memperbaiki perilaku, serta memperkuat kepribadian seseorang. Dalam konteks ini, belajar berarti proses dari ketidaktahuan menuju pemahaman, yang terjadi melalui interaksi antara manusia dan lingkungannya, di mana pengalaman yang terus-menerus akan menghasilkan pengetahuan (R. E. Oktaviani, 2021).

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan ide, perasaan, serta menyampaikan informasi. Sebagai sarana komunikasi, bahasa memiliki aturan dan struktur tertentu yang harus dipahami agar penggunaannya dapat berjalan secara efektif dan efisien (Siregar et al., 2023). Maka, dalam melaksanakan pembelajaran bahasa, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip dan landasan pembelajaran bahasa agar pelaksanaannya dapat berlangsung secara maksimal dan selaras dengan kebutuhan para pembelajar.

Untuk menjalankan proses pembelajaran bahasa secara efektif, seorang guru harus memahami dan menguasai berbagai prinsip serta landasan dasar dalam pengajaran bahasa yang akan diuraikan pada penjelasan berikut:

a. Prinsip Kontekstual

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu metode pembelajaran yang bersifat menyeluruh, yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan menghubungkannya pada situasi kehidupan nyata, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun budaya. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta mengembangkan keterampilan yang relevan dan mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi. Disebut sebagai pendekatan kontekstual karena *CTL* memungkinkan guru mengaitkan isi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, serta mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Blanchard, pembelajaran kontekstual memiliki beberapa ciri utama: 1) Menekankan peran penting pemecahan masalah dalam proses belajar. 2) Proses belajar berlangsung dalam berbagai situasi atau konteks yang berbeda. 3) Pembelajaran diarahkan dan

dipantau agar siswa dapat mengembangkan kemandirian dalam belajar. 4) Membantu siswa agar termotivasi untuk belajar secara mandiri maupun bersama dalam kerja kelompok. 5) Materi ajar disesuaikan dengan latar belakang kehidupan siswa yang beragam. 6) Penilaian dilakukan secara otentik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa. 7) Menerapkan teknik bertanya (*questioning*) sebagai bagian dari pendekatan kontekstual (*CTL*).

b. Prinsip Integratif

Bahasa merupakan sebuah sistem yang tersusun dari berbagai komponen yang saling terhubung dan berfungsi untuk mencapai tujuan utama, yaitu komunikasi. Tarmini dan Sulistiawati menjelaskan bahwa bahasa mencakup unsur-unsur seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, yang kesemuanya saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Dalam praktik berbahasa, semua elemen ini beroperasi secara bersamaan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa idealnya disajikan secara menyeluruh atau integratif, mencakup seluruh aspek seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, serta dalam pengembangan keterampilan berbahasa secara keseluruhan.

c. Prinsip Fungsional

Prinsip pembelajaran fungsional menegaskan bahwa pengajaran bahasa perlu dihubungkan dengan fungsi praktisnya, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan hidup. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan komunikatif, yang menegaskan bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber informasi di kelas, melainkan juga penerima informasi. Oleh karena itu, pembelajaran harus berbasis multisumber, di mana peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah menjadi bagian dari proses belajar.

d. Prinsip Apresiatif

Istilah ini berasal dari bahasa Inggris "*appreciate*", yang berarti menghargai atau menilai, dan berkembang menjadi *appreciative*, yang bermakna senang. Dalam konteks ini, apresiasi diartikan sebagai "penghargaan", sehingga prinsip apresiatif dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang menyenangkan. Prinsip ini tidak terbatas pada pembelajaran sastra saja, melainkan juga dapat diterapkan pada berbagai aspek lain, seperti keterampilan berbahasa yang mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mulyadi, 2023).

Richards dan Rodgers menegaskan bahwa untuk mengoptimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh dalam pembelajaran bahasa asing, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip yang tepat. Mereka mengemukakan sejumlah prinsip sebagai berikut:

- a. Petunjuk atau arahan di dalam kelas disampaikan sepenuhnya menggunakan bahasa yang sedang dipelajari.
- b. Pembelajaran difokuskan pada penguasaan kosakata dan ungkapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Keterampilan berbicara dikembangkan secara perlahan melalui sesi tanya jawab antara guru dan murid dalam suasana kelas yang kecil dan intensif.
- d. Pengenalan tata bahasa dilakukan secara bertahap dan beriringan dengan proses pembelajaran yang berlangsung.
- e. Materi baru dalam pembelajaran disampaikan terlebih dahulu secara lisan.
- f. Kosakata yang bersifat konkret disampaikan melalui peragaan, penggunaan benda nyata, atau media gambar, sementara kosakata abstrak diperkenalkan dengan cara menghubungkannya pada ide atau konsep yang relevan.
- g. Keterampilan memahami ujaran dan kemampuan menyimak turut diajarkan dalam proses pembelajaran.
- h. Penekanan diberikan pada pelafalan yang benar serta penggunaan tata bahasa yang tepat.

Prinsip-prinsip ini sejalan dengan metode *Direct Method* dalam pembelajaran bahasa asing, yang menekankan penggunaan bahasa target secara langsung tanpa penerjemahan, serta fokus pada keterampilan lisan dan pemahaman langsung (Lennon, 2020).

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, terdapat sejumlah prinsip dasar yang dijadikan landasan agar pembelajaran berlangsung secara lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik khas bahasa Arab. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah (Rosyidi & Ni'mah, 2011) :

1) Prinsip Prioritas (*Al-Uluwyyat*)

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, terdapat prinsip-prinsip utama yang menjadi pedoman dalam penyampaian materi, yaitu: *pertama*, mendahulukan pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara sebelum membaca dan menulis. *Kedua*, memulai dengan pengajaran kalimat secara utuh sebelum mengenalkan kata secara terpisah. *Ketiga*, Mengutamakan penggunaan kosakata yang akrab dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari siswa sebelum mengenalkan bentuk bahasa yang sesuai dengan gaya tutur penutur asli bahasa Arab.

Prinsip ini didasarkan pada anggapan bahwa pengajaran bahasa yang efektif seharusnya mengikuti tahapan perkembangan alami bahasa pada manusia. Setiap anak memulai proses pemerolehan bahasanya dengan mendengarkan dan memperhatikan, lalu menirukan apa yang didengarnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak perlu dikembangkan

terlebih dahulu, diikuti dengan kemampuan meniru ucapan, kemudian dilanjutkan dengan keterampilan lainnya seperti membaca dan menulis.

2) Prinsip Korektisitas (*Ad-Diqqoh*)

Prinsip ini digunakan dalam pengajaran materi الأصوات (fonemik), التراكب (morfologi dan sintaksis), serta المعاني (semantik). Inti dari prinsip ini adalah bahwa seorang guru bahasa Arab tidak hanya berperan dalam mengoreksi kesalahan siswa, tetapi juga harus mampu memberikan perbaikan yang tepat serta membiasakan siswa untuk bersikap kritis terhadap tiga aspek berikut: *pertama*, korektisitas atau ketepatan dalam pembelajaran fonemik; *kedua*, ketepatan dalam pembelajaran sintaksis; dan *ketiga*, ketepatan dalam pembelajaran semantik.

3) Prinsip Bertahap (*Ad-Darjiyyah*)

Berdasarkan karakteristiknya, prinsip bertahap dapat dibagi ke dalam tiga kategori utama. *Pertama*, proses penyampaian materi dilakukan secara berurutan, dimulai dari hal-hal yang bersifat konkret ke abstrak, dari pemahaman global ke yang detail, serta dari pengetahuan yang telah dikuasai menuju informasi baru yang belum diketahui. *Kedua*, terdapat kesinambungan yang erat antara materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan selanjutnya. *Ketiga*, terdapat peningkatan kualitas dan kuantitas dalam pengajaran, baik dari segi waktu belajar maupun isi materi yang diberikan.

4) Prinsip Kerinduan Belajar (*At-Tasywiq*)

Prinsip kerinduan dalam pembelajaran bahasa Arab merujuk pada penerapan beragam metode pengajaran yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Esensi dari pembelajaran bahasa terletak pada pembentukan kebiasaan baru dalam empat keterampilan utama, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Keempat keterampilan ini harus dikembangkan secara konsisten. Meskipun ada siswa yang mungkin kurang menyukai salah satu keterampilan, guru tetap tidak boleh mengabaikan pentingnya pengajaran keempat aspek tersebut.

Prinsip ini dapat diterapkan jika pengajar mampu melakukan hal-hal berikut: a) menghindarkan peserta didik dari materi yang membingungkan, b) menanamkan keyakinan pada siswa bahwa mereka telah membuat kemajuan dalam proses belajar, c) secara berkelanjutan memberikan penguatan (*reiforcement*) dan apresiasi terhadap jawaban benar yang diberikan oleh peserta didik, d) mendorong terciptanya persaingan yang positif di antara siswa melalui kegiatan seperti perlombaan, permainan, dan aktivitas sejenis lainnya, serta e) mengintegrasikan unsur permainan dalam latihan-latihan yang dilakukan (Rosyidi, 2014).

Belajar Bahasa Pada Anak dan Orang Dewasa

Secara psikologis, orang dewasa tidak dapat diperlakukan sama seperti anak-anak dalam proses pembelajaran di kelas. Perbedaan dalam pengalaman serta cara berpikir membuat setiap kelompok usia memiliki kebutuhan yang berbeda dalam belajar. Menganggap bahwa semua kelompok usia ini memerlukan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang sama adalah pandangan yang keliru dan terlalu menyederhanakan persoalan. Anak-anak cenderung belajar melalui eksplorasi dan pengalaman langsung, sedangkan orang dewasa mulai mengembangkan pola pikir yang lebih abstrak dan kritis. Oleh karena itu, pendekatan, strategi, dan model pembelajaran harus dirancang secara berbeda agar sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan unik dari masing-masing kelompok usia (Wekke & Faishol, 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa menguasai bahasa asing sejak dini memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan fleksibilitas intelektual, keterampilan akademik, serta kemampuan berbahasa dan sosial. Dengan demikian, memperkenalkan bahasa pada anak sebaiknya dimulai sejak usia dini, karena periode ini merupakan masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan kognitif anak. Pada tahap ini, kemampuan mereka dalam menyerap dan memahami informasi sangat mudah dan cepat. Semakin awal seorang anak diperkenalkan pada bahasa asing, semakin besar peluangnya untuk menguasai bahasa tersebut dengan lancar dan alami, serta memungkinkan mereka memperoleh bahasa tanpa banyak kesulitan dibandingkan dengan orang dewasa (Marlianingsih, 2016).

Dalam pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua, terdapat berbagai perbedaan antara cara anak-anak dan orang dewasa mempelajarinya. Menurut Mar'at, perbedaan-perbedaan ini mencerminkan karakteristik unik dari masing-masing kelompok dalam proses mempelajari bahasa, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Masalah Waktu yang Digunakan

Saat masa kanak-kanak, anak-anak secara alami lebih banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dan belajar bahasa ibu mereka, karena bahasa ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus. Sebaliknya, waktu yang digunakan untuk belajar bahasa kedua atau bahasa asing biasanya jauh lebih sedikit, karena penggunaannya tidak seintensif bahasa pertama dan seringkali terbatas pada situasi tertentu saja.

b. Masalah Peranan Guru

Dalam mengajarkan bahasa kedua, seorang guru secara aktif dan terarah memberikan rangsangan atau stimulus, perbaikan, serta penjelasan kepada siswa. Berbeda dengan itu, dalam lingkungan keluarga, orang tua umumnya tidak bertindak seperti guru sesungguhnya. Mereka jarang secara sadar memberikan stimulus atau mengoreksi ucapan anak saat berbicara.

c. Masalah Materi atau Metode Pengajaran

Dalam mengajarkan bahasa kedua, guru di kelas menggunakan metode tertentu serta memanfaatkan buku pegangan sebagai panduan pembelajaran. Sebaliknya, orang tua jarang menerapkan pendekatan terstruktur seperti itu dalam mengajarkan bahasa kepada anak-anak mereka.

d. Masalah Motivasi

Motivasi untuk mempelajari bahasa pertama cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa kedua, karena bahasa pertama diperoleh secara alami melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekitar. Sementara itu, belajar bahasa kedua sering kali memerlukan usaha lebih karena dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti metode pengajaran, lingkungan, serta tujuan individu dalam mempelajari bahasa tersebut.

e. Masalah Fungsi Kognitif

Saat seseorang belajar bahasa pertama, perkembangan konsep berpikirnya sejalan dengan perkembangan kemampuan berbahasanya. Namun, hal ini berbeda pada orang dewasa yang belajar bahasa asing. Mereka sudah memiliki pemahaman konsep yang kompleks, tetapi kemampuan berbahasa asing mereka masih terbatas, sehingga sering terjadi kesenjangan antara cara mereka berpikir dan cara mereka mengekspresikan diri dalam bahasa baru.

f. Masalah Interferensi Bahasa

Dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, gangguan berupa interferensi lebih rentan terjadi karena individu cenderung menerapkan pola atau struktur dari bahasa pertama saat berbicara maupun menulis dalam bahasa yang sedang dipelajari. Sebaliknya, anak yang sedang mempelajari bahasa pertama tidak menghadapi kendala semacam ini, karena bahasa tersebut diperoleh secara alami tanpa adanya pengaruh dari bahasa lain.

g. Masalah Usia

Usia memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Semakin dini seseorang mempelajari bahasa, semakin mudah ia menyerap dan menguasainya. Sebaliknya, seiring bertambahnya usia, proses pembelajaran bahasa cenderung menjadi lebih menantang karena berbagai faktor seperti fleksibilitas kognitif yang berkurang dan pengaruh bahasa pertama yang lebih kuat (Alwi, 2021).

Mempelajari bahasa asing sebelum usia 12 tahun membawa berbagai keuntungan. *Pertama*, dalam hal pengucapan, setelah usia 10 tahun, kemampuan motorik cenderung sulit menyesuaikan diri dengan bahasa kedua karena pola yang sudah terbentuk sejak masa kanak-kanak. *Kedua*, anak-anak lebih percaya diri dalam belajar bahasa asing karena mereka tidak mengalami anomia atau rasa takut berbuat kesalahan seperti yang sering dialami oleh remaja

atau orang dewasa. *Ketiga*, setelah usia 9 atau 10 tahun, otak mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa baru. *Keempat*, anak-anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk belajar dan melatih bahasa kedua. *Kelima*, motivasi belajar bahasa kedua pada anak-anak usia dini biasanya lebih tinggi. *Keenam*, proses belajar bahasa kedua di usia dini masih berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, sehingga lebih efektif dan alami (Marat, 2001).

Dalam hal kecepatan dan keberhasilan mempelajari bahasa kedua, anak-anak umumnya lebih unggul dalam menguasai sistem fonologi atau pengucapan, bahkan banyak di antara mereka mampu berbicara dengan aksen yang mirip penutur asli. Di sisi lain, orang dewasa cenderung lebih cepat menguasai aspek morfologi dan sintaksis, terutama pada tahap awal proses pembelajaran. Meskipun anak-anak lebih berhasil dalam jangka panjang, mereka tidak selalu belajar lebih cepat dibandingkan orang dewasa. Faktor Usia memengaruhi kecepatan dan keberhasilan dalam mempelajari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, namun tidak berdampak pada urutan pemerolehan bahasa itu sendiri. Selain itu, perbedaan dalam penguasaan fonologi sering kali disebabkan oleh perkembangan alat ucap yang belum sempurna (Syaprizal, 2021).

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam membentuk mental yang positif bagi kehidupan anak. Pada tahap ini, anak memiliki daya ingat yang sangat baik, sehingga dapat diberikan keterampilan dasar dalam berbahasa asing. Pengajaran bahasa yang dimulai sejak dini cenderung memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan jika diajarkan pada orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh fleksibilitas otak anak yang masih tinggi, sehingga lebih mudah menyerap dan mereproduksi ucapan dengan akurat (Alwi, 2021).

Pemerolehan Bahasa dan Pembelajaran Bahasa

Pada dasarnya, setiap individu memiliki potensi yang setara dalam menguasai bahasa. Proses penguasaan bahasa pada tiap orang berlangsung secara bertahap dan dinamis, seiring dengan perkembangan kognitif serta pengaruh lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks ini, terdapat dua konsep utama yang dikenal, yaitu pemerolehan bahasa (*language acquisition*) dan pembelajaran bahasa (*language learning*). Kridalaksana menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses alami dalam memahami dan menggunakan bahasa, yang dimulai dari tahap meraban hingga mencapai kefasihan berbicara. Sebaliknya, pembelajaran bahasa merujuk pada proses penguasaan bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing, yang dilakukan melalui kegiatan belajar yang sadar, sistematis, dan terencana.

Menurut Krashen (dalam Johnson & Johnson, 1999), pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung secara alami tanpa keterlibatan kesadaran penuh terhadap bentuk-bentuk linguistik. Proses ini terjadi ketika seseorang terlibat dalam situasi komunikasi yang bersifat natural, bahkan dengan kondisi minimal sekalipun. Sementara itu, pembelajaran bahasa dipahami sebagai proses yang bersifat sadar dan terstruktur, yang ditandai dengan adanya umpan balik serta penganalisisan dan pengisolasian kaidah-kaidah bahasa (Muslich, 2013).

Noam Chomsky, sebagai pencetus teori *Nativist*, mengemukakan bahwa istilah pemerolehan bahasa merujuk secara khusus pada proses penguasaan bahasa pertama. Sebab pemerolehan ini merupakan serangkaian tahapan alamiah yang dilalui oleh anak-anak dalam menguasai bahasa untuk pertama kalinya, ketika mereka belum memiliki kemampuan berbahasa sebelumnya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Dardjowidjojo juga menyatakan bahwa *language acquisition* adalah proses perolehan bahasa yang berlangsung secara alami dan tidak terencana, sebagaimana dialami oleh anak-anak ketika belajar bahasa ibu mereka. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses panjang dan bertahap yang dimulai sejak anak belum mengenal bahasa hingga mencapai kefasihan dalam berbahasa. Umumnya, bahasa pertama dikuasai anak-anak secara progresif dalam rentang usia 0 hingga 5 tahun. Setelah bahasa pertama diperoleh, pada usia tertentu anak atau orang dewasa akan mulai mempelajari atau menguasai bahasa lain yang disebut dengan bahasa kedua.

Dalam konteks penguasaan bahasa kedua, sebagian ahli khususnya para pendukung teori *Nativist* berpendapat bahwa proses tersebut lebih tepat disebut sebagai pembelajaran bahasa daripada pemerolehan bahasa. Pandangan ini didasarkan pada ciri khas dari istilah pemerolehan bahasa, yang meliputi: (a) berlangsung secara alami, (b) tanpa adanya perencanaan, (c) terjadi di luar kesadaran penuh, (d) ditujukan untuk bahasa ibu, (e) berlangsung dalam situasi yang tidak formal, dan (f) terjadi selama periode kritis pada masa awal kehidupan. Sementara itu, penguasaan bahasa kedua umumnya dimulai setelah bahasa pertama dikuasai, dilakukan secara sadar dan terstruktur, berlangsung dalam situasi formal, serta melibatkan perencanaan pembelajaran. Contohnya adalah pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris yang diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah (Mustadi et al., 2021).

Pemerolehan bahasa dimulai sejak usia dini, di mana anak-anak belajar berkomunikasi dengan lingkungan sekitar mereka. Di usia prasekolah, anak-anak menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang perkembangan, termasuk dalam aspek keterampilan fisik dan kemampuan berbahasa. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik

cenderung lebih mudah dalam berkomunikasi dan mengekspresikan pikiran mereka. Meski demikian, anak yang pendiam tidak selalu dianggap kurang cerdas, karena ada kemungkinan mereka sedang menyerap informasi sebelum mengungkapkannya dalam bentuk kata-kata.

Pemerolehan bahasa atau yang sering disebut akuisisi bahasa, merupakan proses alami yang terjadi dalam otak anak saat mereka mulai menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu. Menurut Chaer, istilah ini berbeda dari pembelajaran bahasa (*language learning*), yang mengacu pada proses mempelajari bahasa kedua setelah bahasa pertama dikuasai. Jadi, pemerolehan bahasa berkaitan dengan penguasaan bahasa pertama, sementara pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua. Dalam hal ini, penggunaan istilah pembelajaran bahasa lebih tepat karena bahasa kedua umumnya dipelajari secara sadar dan disengaja. Meski demikian, sebagian ahli bahasa juga menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk menggambarkan proses memperoleh bahasa kedua (I. Oktaviani et al., 2024).

Menurut pandangan Chomsky, pemerolehan bahasa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses ketika anak mulai menguasai bahasa pertamanya. Proses ini biasanya terjadi pada rentang usia 0 hingga 5 tahun dan mencerminkan perkembangan kemampuan berbahasa yang bertahap menuju kefasihan. Piaget dan Vygotsky (dalam Tarigan, 1988) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Pralinguistik I (0,0-0,5 tahun)

Tahap pralinguistik I adalah tahap awal perkembangan bahasa di mana bayi belum mampu menghasilkan kata bermakna, tetapi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mendekati vokal dan konsonan.

- a. Umur 0-2 bulan. Bayi mulai mengenali suara di sekitarnya dan menoleh ke arah sumber suara. Mereka juga mengeluarkan bunyi untuk mengekspresikan perasaan seperti lapar, haus, atau ketidaknyamanan.
- b. Umur 2-4 bulan. Bayi mulai mengoceh (*cooing*) dengan mengeluarkan kombinasi bunyi vokal dan konsonan sederhana sebagai respons terhadap interaksi orang tua.
- c. Umur 4-6 bulan. Bunyi yang dihasilkan lebih bervariasi dan bertahan lebih lama. Bayi mulai menghasilkan konsonan nasal seperti /m/ dan /n/.

2) Pralinguistik II (0,5-1,0 tahun)

- a. Pada umur 5 hingga 6 bulan, anak mulai memahami arti kata-kata. Ia akan merespons dengan menoleh ketika namanya dipanggil oleh orang dewasa. Hal ini terjadi karena sejak lahir, orang tua atau orang dewasa di sekitarnya terbiasa menyebut namanya secara berulang.

- b. Pada umur 7 hingga 8 bulan, anak mulai mampu mengenali dan mengingat bunyi kata-kata yang berkaitan dengan benda-benda yang sering diperlihatkan atau dikenalkan kepadanya.
- c. Umur 8 bulan - 1 tahun: Bayi mulai berceloteh (*babbling*) dengan mengulang kombinasi konsonan dan vokal seperti "bababa" atau "mamama". Secara bertahap, celotehan ini berkembang dengan variasi bunyi vokal dan konsonan yang lebih luas.

3) Ujaran Satu Kata (Holofrastik)

Tahap Ujaran Satu Kata (USK) terjadi pada usia anak antara 1 hingga 2 tahun. Tahap ini juga dikenal dengan istilah holofrase, karena anak hanya mengucapkan satu kata yang memiliki makna luas untuk menyampaikan seluruh maksudnya. Dengan kata lain, satu kata yang diucapkan mewakili sebuah frasa, kalimat, atau bahkan wacana. Dalam memilih kata yang digunakan untuk menggantikan frasa atau kalimat, anak secara alami memiliki kemampuan untuk memilih kata-kata inti yang paling memungkinkan dipahami oleh orang dewasa. Kata-kata ini umumnya berupa kata benda, kata kerja, atau kata sifat.

4) Ujaran Dua Kata (UDK)

Tahap ini terjadi ketika anak berusia antara 2 hingga 3 tahun. Pada masa ini, perbendaharaan kata dan pemahaman terhadap unsur-unsur gramatikal (struktur kalimat) berkembang pesat seiring dengan kematangan fungsi otak, kemampuan kognitif, dan organ bicara. Berbeda dengan tahap Ujaran Satu Kata (USK) yang hanya melibatkan satu kata, dalam tahap Ujaran Dua Kata (UDK) anak mulai menggabungkan dua kata untuk menyampaikan maksud utuh, seperti dalam ungkapan "papa ikut." Pada tahap ini, anak mulai menguasai tata bahasa pada level sintaksis karena sudah mampu membentuk kalimat sederhana, meskipun hanya terdiri dari dua kata. Pola kalimat yang biasa digunakan adalah subjek-predikat (S-P), dan kata-katanya umumnya masih berupa kata dasar.

5) Pengembangan Tata Bahasa

Anak-anak umumnya memasuki tahap ini pada usia sekitar 2 tahun 6 bulan, meskipun ada juga yang mencapainya pada usia 3 tahun. Tahap ini ditandai dengan mulai digunakannya unsur-unsur tata bahasa pendukung dalam ujaran anak, seperti kata tugas (misalnya kata depan dan kata ganti) serta penggunaan afiks (awalan dan akhiran). Kalimat yang diucapkan anak biasanya masih sederhana dan ringkas, sehingga disebut sebagai ujaran telegram (*telegraphic utterance*), contohnya: "kakak sapu rumah." Seiring meningkatnya kemampuan membentuk kalimat, anak pun mulai bisa berinteraksi dengan teman sebaya dan mulai aktif memulai percakapan.

6) Tata Bahasa Menjelang Dewasa/Pradewasa

Tahap bahasa pradewasa terjadi pada usia 4 hingga 5 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu mengucapkan kalimat yang lebih kompleks, seperti kalimat majemuk setara. Anak juga telah mahir menggunakan berbagai jenis kalimat, seperti kalimat berita, tanya, dan perintah. Namun, kesalahan dalam menyusun kata, memilih kosakata yang tepat, serta penggunaan imbuhan masih sering ditemukan dalam ujaran mereka.

7) Kompetensi Penuh

Memasuki usia prasekolah (5-7 tahun), anak mencapai tingkat tertinggi dalam pemerolehan bahasa, yaitu kompetensi penuh. Mereka telah menguasai elemen bahasa pertama dan mampu memahami serta menggunakannya dengan baik. Pada tahap ini, anak mulai beralih dari bahasa lisan ke bahasa tulis, menunjukkan minat pada buku, majalah, dan mencoba memahami isinya melalui gambar. Mereka juga mulai mencoret-coret sebagai bentuk eksplorasi bahasa tulis (Mustadi et al., 2021).

Jika diperhatikan dengan cermat, perkembangan kemampuan berbahasa anak mengikuti tahapan alami yang berurutan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pola ini mencerminkan tahapan kompetensi bahasa yang terjadi secara bertahap dan berkelanjutan. Saat anak memasuki jenjang sekolah dasar, keterampilan membaca dan menulis perlu mendapat perhatian khusus karena keduanya bukan kemampuan bawaan seperti halnya berbicara, melainkan harus dipelajari secara sadar. Penguasaan membaca dan menulis sangat penting karena menjadi dasar utama dalam memahami dan mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya.

Tidak seperti bahasa pertama yang diperoleh secara alami dan tanpa kesadaran melalui interaksi dengan keluarga serta lingkungan sekitar, bahasa kedua dapat dikuasai melalui proses pembelajaran, baik secara formal melalui institusi pendidikan maupun secara informal dalam keseharian. Ellis, sebagaimana dikutip dalam Chaer, membedakan dua bentuk pembelajaran bahasa kedua, yaitu pembelajaran secara naturalistik dan pembelajaran secara formal.

a) Pembelajaran Naturalistik

Tipe pembelajaran bahasa ini berlangsung secara alami tanpa melibatkan bantuan guru atau metode pengajaran khusus. Anak-anak memperoleh bahasa kedua melalui interaksi sehari-hari dengan orang-orang di lingkungan bilingual atau multilingual. Misalnya, seorang anak yang menggunakan bahasa X di rumah akan mulai memakai bahasa Y saat berkomunikasi dengan teman-temannya yang menggunakan bahasa tersebut. Contoh lainnya adalah dua mahasiswa asal Tapanuli, Togar dan Sahat, yang menempuh studi di Malang. Awalnya mereka tidak memahami bahasa Jawa, tetapi karena terbiasa berinteraksi dengan lingkungan berbahasa

Jawa seperti teman kuliah, tetangga kos, dan penjual di pasar mereka pun mulai menguasainya secara perlahan. Pada awalnya, mereka berbicara dengan aksen khas Tapanuli, namun setelah dua tahun, aksen itu semakin memudar dan akhirnya hilang. Dengan demikian, pembelajaran bahasa secara natural ini mirip dengan proses pemerolehan bahasa pertama yang berlangsung secara spontan. Meski begitu, anak-anak yang masih berada dalam masa kritis lebih mudah menguasai bahasa kedua secara efektif dibandingkan orang dewasa, karena bahasa pertama orang dewasa sudah terbentuk kuat dan cenderung memengaruhi proses belajar bahasa kedua.

b) Pembelajaran Formal

Berbeda dengan pembelajaran naturalistik, metode ini berlangsung dalam lingkungan kelas dengan kehadiran guru, materi pembelajaran, dan alat bantu belajar yang sudah dirancang secara khusus. Menurut Chaer, hasil pembelajaran formal dalam kelas lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran naturalistik. Namun, kenyataannya, hasil pembelajaran bahasa kedua melalui metode formal sering kali kurang memuaskan. Faktor seperti kurangnya disiplin dan motivasi dalam belajar bahasa menjadi penyebab utama rendahnya efektivitas metode ini (Syauqi, 2020).

Faktor-Faktor Pendukung Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu pencapaian luar biasa dalam perkembangan manusia. Selama dua dekade terakhir, topik ini telah menjadi objek penelitian yang mendalam. Meskipun telah banyak dipelajari mengenai cara manusia berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa, proses pemerolehan itu sendiri masih belum sepenuhnya dipahami. Pemerolehan bahasa biasanya terjadi tanpa metode formal atau pengajaran sistematis, serta tidak melalui belajar sintaksis atau tata bahasa. Pemerolehan bahasa pertama berlangsung secara alami, di mana anak memperoleh kemampuan berbahasa seiring dengan perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan kemajuan linguistiknya (Balqis et al., 2024). Secara umum, ada sejumlah faktor yang dapat berperan dalam memengaruhi perkembangan bahasa pada anak, di antaranya:

a. Faktor Alamiah

Artinya, setiap anak terlahir dengan seperangkat mekanisme dan aturan bahasa yang oleh Chomsky disebut *language acquisition device (LAD)*. Kemampuan bawaan ini akan berkembang secara optimal apabila anak mendapatkan rangsangan atau stimulus dari lingkungan sekitarnya. Proses pemerolehan bahasa melalui mekanisme ini bersifat alami, sehingga meskipun anak tidak secara khusus diajarkan atau dirangsang untuk belajar bahasa, ia tetap dapat menyerap dan memahami bahasa yang digunakan di sekitarnya.

b. Faktor Perkembangan Kognitif

Perkembangan kemampuan berbahasa seseorang berlangsung sejalan dengan pertumbuhan kemampuan kognitifnya, dan keduanya saling mendukung satu sama lain. Kemampuan kognitif berperan dalam mendukung pemerolehan bahasa, sementara bahasa juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif. Kedua aspek ini berkembang dalam konteks interaksi sosial yang aktif (Khoirunnisa et al., 2023).

c. Faktor Lingkungan Sosial

Kemampuan bawaan manusia untuk memperoleh bahasa tidak akan berkembang secara optimal tanpa dukungan dari lingkungan. Perkembangan bahasa pada anak memerlukan stimulus aktif serta pola interaksi yang positif dengan lingkungan sekitarnya, baik dari keluarga maupun masyarakat. Anak yang tidak memiliki akses untuk mendengar atau yang diisolasi dari lingkungan sosial tidak akan mampu menguasai bahasa, karena bahasa bukanlah sesuatu yang diwariskan secara genetik, melainkan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak memiliki peran penting dan memberikan dampak besar terhadap kemampuannya dalam berbahasa. Oleh karena itu, anak perlu diberikan contoh, model bahasa, stimulus, dan respons yang tepat dari lingkungan sekitar. Selain itu, anak juga perlu dilatih serta diberi kesempatan untuk mencoba dan berlatih dalam proses belajar bahasa (Yusuf, 2016).

d. Faktor Keturunan

Faktor keturunan mencakup aspek seperti jenis kelamin dan tingkat kecerdasan. Jenis kelamin diyakini turut berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa anak, di mana anak perempuan umumnya lebih superior dibandingkan anak laki-laki. Namun, perbedaan ini belum sepenuhnya dapat dijelaskan secara ilmiah oleh para pakar. Sementara itu, intelegensi atau kecerdasan berhubungan dengan kemampuan anak dalam memahami informasi melalui proses berpikir. Setiap anak memiliki struktur otak dan tingkat IQ yang berbeda-beda. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin cepat pula ia dalam menguasai bahasa. Sebaliknya, semakin rendah IQ-nya, maka semakin lambat pula perkembangan bahasanya.

Pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menguasai bahasa. Secara umum, faktor pendukung ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek dalam diri individu, seperti motivasi, kecerdasan, dan gaya belajar, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti metode pengajaran, interaksi sosial, dan ketersediaan sumber belajar. Kedua faktor ini saling berperan dalam membentuk proses pembelajaran bahasa yang

efektif. Berikut ini adalah beberapa faktor yang berkontribusi dalam mendukung pembelajaran bahasa:

1) Faktor Motivasi

Dalam proses pembelajaran bahasa, terdapat anggapan bahwa individu yang memiliki keinginan, dorongan, atau tujuan tertentu dalam mempelajari bahasa cenderung meraih keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang belajar tanpa motivasi atau arah yang jelas. Pandangan ini juga didukung oleh Lambert dan Gardner, serta Brown dan Ellis (dalam Chaer, 2015), yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam belajar bahasa akan lebih besar apabila pembelajar memiliki motivasi yang jelas dalam dirinya.

2) Faktor Usia

Dalam pembelajaran bahasa kedua, terdapat pandangan umum bahwa anak-anak cenderung lebih unggul dan lebih berhasil dibandingkan orang dewasa. Anak-anak tampak lebih cepat dan mudah dalam menguasai bahasa baru, sementara orang dewasa sering kali menghadapi kesulitan untuk mencapai tingkat kemahiran dalam bahasa kedua. Pandangan ini kemudian melahirkan hipotesis tentang adanya masa atau periode kritis dalam belajar bahasa kedua atau bahasa baru. Sejumlah ahli telah mengemukakan berbagai alasan dari sisi biologis, kognitif, dan afektif untuk mendukung keberadaan periode kritis tersebut.

3) Faktor Penyajian Formal

Penyelenggaraan pembelajaran bahasa secara formal tentu memberikan dampak terhadap kecepatan dan keberhasilan proses belajar, karena berbagai faktor serta variabel telah dirancang dan disiapkan secara sengaja. Selain itu, suasana atau kondisi lingkungan belajar dalam konteks formal di dalam kelas sangat berbeda dibandingkan dengan lingkungan belajar bahasa secara alami atau naturalistik. Berikut ini merupakan sejumlah faktor penting yang dapat menunjang efektivitas pembelajaran bahasa di ruang kelas:

a. Kegiatan Belajar yang Menyenangkan

Pembelajaran yang berlangsung secara menyenangkan dan interaktif berperan besar dalam menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari suatu bahasa, termasuk bahasa Arab. Saat siswa merasa antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mereka biasanya lebih mudah dan cepat dalam memahami materi yang disampaikan.

b. Ketersediaan Alat Peraga

Penggunaan alat bantu pembelajaran yang tepat dan lengkap, seperti buku, kartu kata, dan media audiovisual, dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran. Alat peraga ini berfungsi sebagai sarana visual dan audio yang membantu menjelaskan konsep-konsep yang sulit dalam bahasa.

c. Kesiapan Siswa dan Guru

Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran dan kesiapan guru dalam menyampaikan materi sangat berpengaruh pada efektivitas pembelajaran. Siswa yang siap belajar akan lebih mudah menangkap pelajaran, sementara guru yang kompeten dan siap mengajar dapat memberikan arahan yang jelas dan tepat kepada siswa.

d. Pemilihan Waktu yang Tepat

Menentukan waktu yang tepat untuk pembelajaran sangat penting agar siswa dapat belajar dalam kondisi fisik dan mental yang optimal. Waktu yang baik akan membantu siswa lebih fokus dan produktif dalam menyerap materi, karena mereka tidak merasa lelah atau terbebani (Oktaviani et al., 2024).

4) Faktor Bahasa Pertama

Ellis menyatakan bahwa para ahli dalam bidang pembelajaran bahasa kedua umumnya meyakini bahwa bahasa pertama memengaruhi proses penguasaan bahasa kedua oleh pembelajar. Namun, bahasa pertama sering kali dianggap sebagai penghambat dalam proses belajar bahasa kedua. Hal ini terjadi karena pembelajar secara tidak sadar melakukan transfer unsur-unsur dari bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua, yang kemudian menimbulkan fenomena yang dikenal sebagai interferensi, alih kode, campur kode, atau kesalahan (*error*).

5) Faktor Lingkungan

Dulay (dalam Chaer, 2015) menyatakan bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa. Lingkungan bahasa mencakup semua hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar yang berkaitan dengan bahasa yang dipelajari. Kualitas lingkungan ini menjadi faktor krusial yang mendukung proses pembelajaran bahasa. Lingkungan bahasa sendiri dibagi menjadi dua jenis, yakni lingkungan formal seperti kegiatan belajar mengajar di kelas, dan lingkungan informal atau alami yang terjadi secara spontan dalam kehidupan sehari-hari (Daulay, 2020).

Secara keseluruhan, faktor-faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam mempermudah serta mempercepat proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Faktor internal, seperti kecerdasan, motivasi, minat, serta kemampuan kognitif, memainkan peran penting dalam membangun dasar pemahaman dan keterampilan berbahasa. Sementara itu, faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, metode pengajaran, kualitas interaksi, serta ketersediaan sumber belajar, turut mendukung perkembangan bahasa dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar.

Selain itu, teknologi memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa, termasuk bahasa Arab. Beragam jenis teknologi telah dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas akses, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Dari data yang dikumpulkan, terlihat bahwa aplikasi pembelajaran memberikan stimulus yang konsisten dan berulang, yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Aplikasi interaktif memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan bahasa pada tingkat yang lebih dalam, sehingga memfasilitasi pembelajaran mandiri yang lebih efektif (Rindiani & Putrianti, 2024).

Berbagai jenis teknologi telah terbukti efektif dalam mendukung pengembangan kemampuan bahasa di perguruan tinggi. Salah satu teknologi yang paling banyak digunakan adalah platform e-learning seperti Moodle, Blackboard, dan Google Classroom, yang memungkinkan dosen menyampaikan materi, ujian, serta tugas secara daring. Selain itu, aplikasi pembelajaran bahasa berbasis *mobile* semakin diminati oleh para mahasiswa. Aplikasi seperti Duolingo, Babbel, dan Rosetta Stone menawarkan cara belajar yang menyenangkan dan mudah diakses melalui perangkat mobile. Menurut Mulyani dan Supriyadi, pemanfaatan aplikasi tersebut tidak hanya membantu peningkatan kosakata mahasiswa, tetapi juga mendorong motivasi mereka untuk belajar bahasa secara mandiri. Teknologi ini menyediakan pembelajaran yang berbasis permainan sehingga meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran (Helty et al., 2024).

Artificial Intelligence (AI) juga mulai diterapkan dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam aplikasi yang memberikan umpan balik otomatis dan personalisasi pembelajaran. AI dalam aplikasi seperti Grammarly memungkinkan mahasiswa untuk memperbaiki kesalahan tata bahasa, ejaan, dan pengucapan mereka dengan cara yang lebih cepat dan efisien. Teknologi juga memungkinkan penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran bahasa. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok digunakan untuk belajar bahasa secara informal melalui konten yang dihasilkan oleh pengguna. Azizah dan Putra menemukan bahwa mahasiswa lebih aktif belajar bahasa melalui video atau tutorial yang diunggah oleh penutur asli bahasa tersebut. Ini memungkinkan mereka untuk mendengarkan berbagai aksen dan memahami penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari (Syamli, 2024).

Selain itu, pemanfaatan konten multimedia seperti e-book, podcast, dan materi audio-visual lainnya juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan berbagai pilihan tersebut, siswa dapat menyesuaikan cara belajar yang paling cocok dengan gaya belajar mereka, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Pendekatan ini tidak hanya membuat proses belajar

menjadi lebih nyaman, tetapi juga turut meningkatkan motivasi serta efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa memberikan berbagai keuntungan penting yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa manfaat utama teknologi dalam pembelajaran bahasa:

a. Aksesibilitas

Teknologi memudahkan siswa dalam mengakses materi pembelajaran dari berbagai sumber di seluruh dunia tanpa terhalang oleh batas geografis.

b. Interaktivitas

Fitur yang tersedia dalam aplikasi dan platform daring membantu meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui berbagai aktivitas interaktif.

c. Fleksibilitas

Siswa memiliki kebebasan untuk memilih waktu dan lokasi belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan efektif.

d. Diferensiasi Pembelajaran

Teknologi memungkinkan penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya dan kebutuhan setiap individu, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif menurut mereka.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa tidak hanya memperbaiki efektivitas proses belajar, tetapi juga membuatnya menjadi lebih menarik, interaktif, serta mudah dijangkau oleh berbagai kalangan. Namun, meskipun teknologi menawarkan banyak keunggulan, penggunaannya harus tetap berada di bawah bimbingan guru yang kompeten. Peran guru tetap sangat penting dalam membimbing siswa, memberikan arahan yang tepat, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi benar-benar mendukung tujuan pembelajaran. Dengan kombinasi yang seimbang antara teknologi dan bimbingan yang baik, pembelajaran bahasa dapat berjalan optimal, menyenangkan, dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik (Azhar et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Pemerolehan dan pembelajaran bahasa merupakan dua proses yang berbeda namun saling berkaitan dalam perkembangan kemampuan berbahasa seseorang. Pemerolehan bahasa terjadi secara alami tanpa kesadaran, terutama pada anak-anak yang memperoleh bahasa pertama mereka melalui interaksi sosial dan lingkungan. Sementara itu, pembelajaran bahasa melibatkan proses yang lebih terstruktur dan disengaja, seperti yang terjadi dalam

pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing di lingkungan pendidikan formal. Teori-teori linguistik seperti *Language Acquisition Device (LAD)* menjelaskan bagaimana individu memperoleh dan mempelajari bahasa. Perbedaan usia dalam pemerolehan bahasa juga menunjukkan bahwa anak-anak lebih unggul dalam aspek fonologi, sedangkan orang dewasa lebih cepat memahami aspek sintaksis dan morfologi.

Selain faktor usia, efektivitas pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti motivasi, lingkungan sosial, metode pengajaran, dan teknologi. Pendekatan kontekstual, integratif, fungsional, serta apresiatif telah terbukti meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa secara efektif. Selain itu, teknologi modern seperti aplikasi pembelajaran, media sosial, dan kecerdasan buatan atau AI semakin berperan dalam mendukung proses pembelajaran bahasa. Dengan memahami prinsip-prinsip pembelajaran dan pemerolehan bahasa, metode pengajaran dapat disesuaikan agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga memungkinkan setiap pembelajar mencapai kompetensi bahasa yang optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, S. (2021). Pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua pada anak usia prasekolah. *Jurnal Saree*, 3(1), 2746–4466. <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.539>
- Azhar, M., Wahyudi, H., Promadi, P., & Masrun, M. (2023). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3160–3168.
- Balqis, I. L., Noviyanti, S., & Cindy, C. (2024). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor-faktor pendukung pemerolehan bahasa. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2247–2253.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Daulay, S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan bahasa kedua bagi penutur asing mahasiswa asal Thailand di UMSU [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara].
- Helty, H., Rahmadani, A., & Syayidi, M. (2024). Pengembangan literasi digital dalam pembelajaran bahasa Arab. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 345–347.
- Khoirunnisa, I., Diniyah, T., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor pendukung pemerolehan bahasa anak. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 4353–4363.

- Lennon, P. (2020). Language teaching methods. In *The foundations of teaching English as a foreign language* (pp. 31–58). <https://doi.org/10.4324/9780429285998-2>
- Marat, S. (2001). Perkembangan bahasa seorang anak: Suatu tinjauan psikolinguistik. Dalam *Bunga rampai psikologi perkembangan pribadi dari bayi sampai lanjut usia*. Jakarta.
- Marlianingsih, N. (2016). Pengenalan kosa kata bahasa Inggris melalui media audio visual (animasi) pada PAUD. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(2), 133–140.
- Misnawati, M., Purwaka, A., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Christy, N. A., Ramadhan, I. Y., ... & Jumadi, J. (2024). *Bahasa Indonesia untuk keperluan akademik era digital*. Yayasan DPI.
- Muhammad Peri Syaprizal. (2021). Proses pemeroleh bahasa pada anak. *Jurnal Al Hikmah*, 10(4), 75–86.
- Mulyadi, M. (2023). Implikasi prinsip-prinsip dasar pembelajaran bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 29–33.
- Muslich, M. (2013). Pemerolehan bahasa pertama. *Tarbiyatuna*, 4(1), 236–247. <http://repository.ut.ac.id/4734/1/PBIN4103-M1.pdf>
- Mustadi, A., Habibi, M., & Iskandar, P. A. (2021). *Filosofi, teori, dan konsep bahasa dan sastra Indonesia sekolah dasar*. UNY Press.
- Natsir, N. (2017). Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20–29.
- Oktaviani, I., Sekarningrum, R., Syahrizarifah, M., & Bakar, M. Y. A. (2024). Dinamika pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 526–538.
- Oktaviani, R. E. (2021). Prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–9.
- Rindiani, E. Y., & Putrianti, L. (2024). Teknologi sebagai sahabat belajar: Menggali potensi dan mengatasi tantangan dalam pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 399–406.
- Rosyidi, A. W. (2014). Peningkatan kualitas pengajar bahasa Arab sebagai upaya meningkatkan standar mutu pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 195–210.
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2011). *Memahami konsep dasar pembelajaran bahasa Arab*. UIN-Maliki Press.
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95–104.
- Syamli, A. (2024). Peran teknologi dalam pengembangan bahasa di perguruan tinggi. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 86–106.

- Syauqi, M. (2020). Paradigma relevan dalam pembelajaran bahasa. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–46.
- Wekke, I. S., & Faishol, F. (2017). Aplikasi dan prinsip belajar dalam pembelajaran bahasa Arab perguruan tinggi minoritas Muslim. *OSF Preprints*, 374–384. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ph78g>
- Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan dan pemerolehan bahasa anak. *Yin Yang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 11(1), 50. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/826>